

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Era baru pergolakan ekonomi dan teknologi merupakan tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia. Orang-orang berbakat yang dibutuhkan saat ini tidak hanya bisa beradaptasi dengan masa-masa dinamis, tetapi juga menjadi pemimpin dengan kemampuan mendisrupsi (Dikti Kemendikbud, 2020). Paradigma pembangunan berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat pembangunan. Memperkuat negara melalui talenta berbakat, tangguh, mandiri dan kompetitif. Namun, persoalan pembangunan sumber daya manusia masih menjadi pekerjaan rumah masyarakat Indonesia.

UNDP menyatakan bahwa pembangunan manusia akan tercapai jika masyarakat dapat memperluas pilihannya untuk mencapai standar hidup yang layak. Artinya seseorang dapat menjalani hidup yang sehat, menjamin mobilitas fisik dan sosial, berkomunikasi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (termasuk konsumsi). (Rao & Min, 2018)

Pembangunan manusia harus menjadi pusat negara. Pertama, karena mayoritas negara berkembang salah satunya Indonesia, berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi belum berhasil dalam meminimalisir ketimpangan. Kedua, mayoritas negara maju yang memiliki *income* tinggi tetapi gagal dalam meminimalisir masalah sosial seperti penyalahgunaan zat adiktif terlarang, tunawisma, dan KDRT. Ketiga, sebagian negara dengan *income* yang lebih rendah tetapi berhasil dalam meningkatkan pembangunan manusia, hal ini dikarenakan mereka dapat menggunakan semua sumber daya mereka dengan bijaksana untuk mengembangkan keterampilan dasar manusia. (UNDP, 2020).

Pembangunan manusia diukur dengan IPM. IPM adalah indeks komposit tiga dimensi, salah satunya adalah standar hidup yang baik dan dinyatakan dalam pengeluaran per kapita yang disesuaikan. Pengeluaran per kapita yang

disesuaikan dapat mewakili daya beli masyarakat saat mengonsumsi barang dan jasa (Prayogo & Sukim, 2021).

Pada tahun 2019, di tengah kondisi perekonomian yang tidak pasti menyebabkan semua komponen pembentuk PDB dari sisi pengeluaran tumbuh melambat. Salah satunya adalah konsumsi rumah tangga yang tumbuh 4,97% dibandingkan tahun sebelumnya (Bappenas, 2020). Melambatnya konsumsi rumah tangga berpengaruh langsung terhadap pengeluaran per kapita disesuaikan. Sehingga pada tahun 2019 pengeluaran per kapita disesuaikan tumbuh 2,17%. Keadaan diperparah dengan memasuki awal tahun 2020, dengan adanya bencana *Covid-19* menyebabkan pengeluaran per kapita disesuaikan mengalami kontraksi 2,53% menjadi Rp 11.013.000, turun sebesar Rp 286.000 dibandingkan tahun sebelumnya. Nominal tersebut bahkan lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang mencapai Rp 11.059.000. Fenomena ini dapat digambarkan melalui grafik berdasarkan gambar 1.1.



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1. 1 Pengeluaran Perkapita Disesuaikan (PPP)**

Penurunan aktivitas ekonomi yang menyebabkan penyerapan tenaga kerja lebih rendah dan pengangguran terbuka (TPT) yang lebih tinggi berdasarkan data jumlah penduduk sebesar 128,45 juta orang, dimana jumlah ini turun 0,31 juta orang dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 128,76 juta. Jumlah TPT meningkat 1,84% dari 5,23% di tahun sebelumnya.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) mengalami penurunan, dan pengeluaran riil per kapita mengalami penurunan. (Badan Pusat Statistik, 2020a) sehingga dimensi standar hidup yang layak tidak terpenuhi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh LIPI, sebanyak 30,9% tenaga kerja di Indonesia di PHK angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan persentase PHK yang di prediksi ILO sebesar 10,5% (Ngadi, Meliana, & Purba, 2020) selain itu terdapat 31% pekerja yang mengalami penurunan pendapatan kurang dari 50% dan 8,6% pekerja lainnya mengaku mengalami penurunan pendapatan diatas 50%.

Penurunan pengeluaran per kapita disesuaikan paling tinggi terjadi pada Provinsi Kalimantan Timur, menurunnya pengeluaran per kapita disesuaikan tidak terlepas dari penurunan daya beli masyarakat akibat dari menurunnya rata-rata upah sebesar 6,81 persen. Pada Provinsi Papua yang tergambar dari penurunan pengeluaran konsumsi rumah tangga sebesar 5,48%. Hal serupa juga terjadi pada Provinsi Kalimantan Utara, Riau, Maluku Utara, Sulawesi Utara, DI Yogyakarta, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, penurunan pengeluaran per kapita di sebabkan oleh menurunnya daya beli masyarakat (Bdan Pusat Statistik, 2020).

Menurut BPS, tinggi rendahnya pengeluaran per kapita menggambarkan tingkat pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga merupakan komponen penting yang dapat mengindikasikan keadaan ekonomi suatu negara (Mohd Bakri et al., 2017). Terutama Indonesia, yang mana kontribusi konsumsi rumah tangga mencapai 57,66 persen terhadap PDB (*consumption driven economy*). Meningkatnya pengeluaran konsumsi telah mendorong pertumbuhan ekonomi selama beberapa dekade terakhir (Mohd Bakri et al., 2017). Tinggi rendahnya pengeluaran konsumsi juga mencerminkan *standard of living* (Choudhury & Agarwal, 2018).

Berdasarkan paparan diatas maka ada hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan pembangunan manusia. Faktor yang disinyalir mempengaruhi pembangunan manusia yaitu Ketergantungan Penduduk. Todaro & Smith

(2006:81) mengatakan bahwa permasalahan yang dialami negara berkembang bukan hanya mengenai pesatnya pertumbuhan penduduk tetapi juga tingginya beban ketergantungan penduduk (Ginting et al., 2020). Tingkat pengeluaran meningkat seiring bertambahnya usia, tetapi kemampuan untuk memperoleh pendapatan menurun. Sehingga penduduk usia yang belum produktif dan tidak produktif akan menjadi beban tanggungan bagi penduduk yang produktif. Menurut (Hayati, 2019) tingginya rasio ketergantungan akan menjadi benalu bagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah/negara. Hal ini disebabkan pendapatan penduduk produktif sebagian besar harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduk yang belum atau tidak produktif. Beban tanggungan yang dibebankan kepada anggota keluarga yang bekerja menjadi meningkat, sedangkan penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. sehingga pengeluaran konsumsi menurun dan daya beli menurun mengakibatkan pertumbuhan IPM melambat karena indeks komposit standar hidup yang layak menurun. Sasana (2012) mengatakan pendapatan yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan hidup seseorang dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik (Sasana, 2012).

teknologi. Munculnya *e-commerce*, *digital payment*, *e-learning*, *e-health* dan platform-platform online lainnya merubah pola perilaku masyarakat menjadi masyarakat digital. Tanpa adanya penggunaan teknologi mustahil bagi pelaku ekonomi untuk menjalankan fungsinya dengan efektif (Karaman Aksentijević, Ježić, & Zaninović, 2021) Sejalan dengan teori pembangunan manusia, pendapatan hanyalah salah satu unsur untuk pemenuhan kebutuhan manusia, sedangkan Teknologi tidak hanya memenuhi kebutuhan manusia tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Teknologi berperan penting untuk mencapai target pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia di negara berkembang (Farooqi & Yaseen, 2020). Usaha dalam meningkatkan pembangunan manusia di Indonesia tidak berhenti sampai disitu. Hal ini dikarenakan ada hal krusial lain yang harus diatasi, yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia akan berimbas pada rendahnya pembangunan manusia.

Schultz (1961) mengatakan bahwa *human capital* merupakan faktor kunci untuk meningkatkan produktivitas suatu negara. Todaro (2000) berpendapat bahwa *human capital* dapat diukur melalui bidang pendidikan (Nurkholis, 2016). Kualitas sumber daya manusia dapat tercermin melalui tingkat pendidikannya. Menurut Rahardja dan Manurung, yang dikutip oleh (Adiana & Karmini, 2012) semakin tinggi pendidikan individu, pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan individu, semakin besar kesediaan akses fisik maupun non-fisik yang dapat diperoleh individu guna mencapai kebutuhan hidupnya (Astri, Nikensari, & Kuncara W., 2013).

Berdasarkan argumentasi diatas, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh Ketergantungan Penduduk, Teknologi, dan Pendidikan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia pada Masa”**

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Apakah ketergantungan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia?
2. Apakah Teknologi berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia?
3. Apakah pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia?
4. Apakah ketergantungan penduduk, Teknologi, dan pendidikan secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ketergantungan penduduk terhadap pembangunan manusia
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh teknologi terhadap pembangunan manusia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pembangunan manusia
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ketergantungan penduduk, teknologi, dan pendidikan secara bersama-sama terhadap pembangunan manusia

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang dipaparkan diatas, maka manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan referensi baru dalam penelitian selanjutnya
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan dalam menghadapi permasalahan yang relevan dengan penelitian ini. Serta menjadi referensi bagi para akademisi untuk melanjutkan penelitian berikutnya.